

# Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir

<https://e-jurnal.stiuwm.ac.id/index.php/Izzatuna>  
Vol. 6, No. 1, June 2025, pg. 79-92



DOI: 10.62109/ijiat.v6i1.105  
ISSN: 2961-919X (online) & 3031-2876 (print)  
Accepted: 19 - 12 - 2024 Aproved: 22 - 6 - 2025 Published: 29 - 6 - 2025

## Telaah Tafsir Nuzuli Surah al-Muddatsir dalam Perspektif Habannakah dan Muhammad Abid al-Jabiri

Nahel Azizi Santosa<sup>1\*</sup>, Najwa Bariroh<sup>2</sup>, Khobirul Amru<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*07020322065@studentuinsby.ac.id

\*07020322066@studentuinsby.ac.id

\*khobirul.amru@uinsa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan tafsir Surah Al-Muddatsir oleh dua mufasir kontemporer, yaitu 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah dan Muhammad 'Abid al-Jabiri, dalam perspektif tafsir nuzuli atau pendekatan berdasarkan kronologi turunnya wahyu. Dengan metode penelitian kepustakaan, kajian ini memusatkan analisis pada dua teks tafsir utama dari masing-masing mufasir, yaitu *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur* karya Habannakah dan *Fahm al-Qur'an al-Hakim* karya al-Jabiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habannakah lebih menekankan aspek moralitas dan pembentukan karakter umat melalui panduan spiritual, sementara al-Jabiri mengarahkan fokus pada konteks sosial-historis dalam dakwah Nabi, khususnya dalam menghadapi tantangan dari kaum Quraisy. Penafsiran keduanya menunjukkan pendekatan berbeda yang saling melengkapi dalam memahami relevansi tema Surah Al-Muddatsir pada masa awal Islam. Kesimpulannya, pendekatan tafsir nuzuli mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap pesan al-Qur'an dalam konteks sejarah dan tantangan kontemporer.

**Kata kunci :** Surah Al-Muddatsir; Tartib Nuzuli; Habannakah; 'Abid al-Jabiri

### Abstract

*This study aims to compare the interpretations of Surah Al-Muddatsir by two contemporary scholars, 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah and Muhammad 'Abid al-Jabiri, through the lens of nuzuli interpretation, which is based on the chronological order of revelation. Using library research, this study focuses on analyzing the main tafsir texts from each scholar, namely Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur by Habannakah and Fahm al-Qur'an al-Hakim by al-Jabiri. The findings reveal that Habannakah emphasizes moral aspects and the formation of community character through spiritual guidance, while al-Jabiri focuses on the socio-historical context of the Prophet's mission, particularly in facing challenges from the Quraysh. Their interpretations offer complementary approaches to understanding the relevance of Surah Al-Muddatsir during the early period of Islam. In conclusion, the nuzuli approach provides a deeper and more relevant understanding of the Qur'an's message within its historical context and contemporary challenges.*

**Keywords:** Surah Al-Muddatsir; Tartib Nuzuli; Habannakah; 'Abid al-Jabiri

## Pendahuluan

Kajian tafsir al-Qur'an kerap kali dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang diadopsi oleh para mufasir. Salah satu perbedaan utama dalam pendekatan ini adalah penafsiran yang didasarkan pada tartib mushafi (urutan dalam mushaf) dibandingkan dengan tartib nuzuli (urutan turunnya wahyu). Hingga kini, perdebatan mengenai penyusunan al-Qur'an masih berlangsung, khususnya terkait keutamaan antara dua pendekatan tersebut. Manna al-Qattan menyoroti bahwa perbedaan pendapat ini berakar pada pertanyaan apakah susunan al-Qur'an bersifat tauqifi, yakni berdasarkan ketentuan dari nabi, atau ijtiadi, yakni hasil ijтиhad para sahabat.<sup>1</sup>

Di antara kajian dalam tafsir nuzuli adalah tema surah, di mana pendekatan ini berfokus pada penggalian tema utama yang menjadi inti dari setiap surah. Tematik surah menggali pesan sentral atau ide pokok yang terkandung dalam satu surah, sehingga setiap surah dipahami dalam konteks spesifik yang melatarbelakangi turunnya wahyu tersebut. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa setiap surah memiliki tema yang khas dan koheren, yang saling berkaitan dengan kondisi sosial, spiritual, atau politik yang dihadapi umat pada masa turunnya wahyu. Melalui tafsir nuzuli, mufasir dapat memahami keterkaitan antara ayat-ayat dalam sebuah surah dengan tema besar yang diusung, sekaligus melihat perkembangan konteks ajaran Islam secara bertahap sesuai dengan kronologi pewahyuan.

Dengan pendekatan tafsir nuzuli yang memperhatikan tema setiap surah, mufasir dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya menelusuri urutan kronologis turunnya wahyu, tetapi juga mengidentifikasi perkembangan tema seiring dinamika dakwah Rasulullah. Setiap surah dipahami dalam konteks peristiwa yang sedang terjadi, sehingga pesan-pesan yang terkandung menjadi lebih relevan dengan kebutuhan umat pada saat itu. Misalnya, pada periode Makkah, tema akidah dan kesabaran sering muncul, sementara pada periode Madinah, tema hukum dan interaksi sosial antar umat beragama lebih dominan. Dengan demikian, kajian tematik dalam tafsir nuzuli membuat penafsiran al-Qur'an lebih komprehensif, mengaitkan tema surah dengan konteks perjalanan dakwah Islam.

Pemilihan surah Al-Muddatsir dalam artikel ini didasarkan pada signifikansi surah ini sebagai wahyu amal yang menandai fase penting dalam dakwah nabi. Surah Al-Muddatsir, sebagai salah satu surah *Makkiyah* yang turun pada masa awal Islam, mengandung tema penting yang mencakup peringatan dan tugas Rasulullah dalam menyampaikan wahyu. Perbedaan dalam menafsirkan tema pokok surah ini berdasarkan urutan nuzuli menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami pesan al-Qur'an. Surah ini tidak hanya mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam, tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam

<sup>1</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (April 2015: Pustaka Al-Kautsar, t.t.), 177–78.

*Telaah Tafsir Nuzuli Surah al-Muddatsir dalam Perspektif Habannakah dan Muhammad Abid al-Jabiri*

pada saat itu. Dengan menganalisis tema-tema yang terkandung dalam surah Al-Muddatsir melalui perspektif tafsir nuzuli. Artikel ini berupaya mengungkap bagaimana kedua mufasir, Habannakah dan Abid al-Jabiri menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks dinamika masyarakat dan perkembangan Islam. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang relevansi dan aplikasi ajaran al-Qur'an dalam konteks sejarah serta tantangan kontemporer.

Penelitian ini berfokus pada komparasi penafsiran dua mufasir kontemporer, yaitu 'Abid al-Jabiri dan 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah, yang sama-sama menggunakan pendekatan tartib nuzuli. Penelitian terdahulu belum banyak yang secara khusus melakukan komparasi tersebut terhadap Surah Al-Muddatsir dalam konteks tema pokoknya. Sebagai contoh, penelitian oleh Fithrotin (2022) fokus epistemologis tartib nuzuli Izzah Darwazah; penelitian oleh Sari (2023) yang mengomparasikan penafsiran surah al-Fatiyah serta al-Kafirun menurut tartib nuzuli dan mushafi; oleh Rohana (2022) analisis perbandingan metode kitab 'Abd al-Rahman Habannakah dan Majalis al-Quran Farid al-Ansari<sup>2</sup>; oleh Hafizh (2023) Studi Komparatif Tafsir Al-Hadis dan Tafsir Ma'arif al-Tafakkur Wa Daqaiq al-Tadabbur Dalam QS. Al-Kautsar ayat 1-3<sup>3</sup>; oleh Abad (2023) *Tafsir Method of Tartib Nuzuli: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab al-Tafsir al-Hadith and Muhammad al-Jabiri's Kitab Fahm al-Qur'an al-Hakim*<sup>4</sup>; oleh Fadli (2022) Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid al-Jabiri.<sup>5</sup>

Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi dan membandingkan penafsiran dua mufasir kontemporer terhadap tema utama surah Al-Muddatsir dengan pendekatan nuzuli. Dengan fokus pada perbedaan dan kesamaan dalam interpretasi mereka, artikel ini berusaha memberi penjelasan lebih mengenai bagaimana konteks sosial dan tantangan yang dihadapi pada masa awal dakwah yang mempengaruhi pemahaman terhadap surah ini. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam kajian tafsir yang belum banyak membahas komparasi penafsiran surah Al-Muddatsir, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi tafsir. Menawarkan perspektif baru

---

<sup>2</sup> Rohana Zakaria, Muhammad Syafee Salihin Hasan, dan Mardhiah Yahaya, "Analisis Perbandingan Metode Kitab Qawa'id al-Tadabbur 'Abd al-Rahman Habannakah dan Majalis al-Quran Farid al-Ansari," *QIRAAAT: Jurnal Al-Quran dan isu-isu kontemporer* 5, no. 1 (3 Juli 2022): 37–44, <https://doi.org/10.53840/qiraat.v5i1.40>.

<sup>3</sup> Muhammad Hafizh Basyiruddin, Asep Ahmad Fathurrahman, dan Ade Jamarudin, "Makna Kautsar dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Hadis dan Tafsir Ma'arif al-Tafakkur Wa Daqaiq al-Tadabbur Dalam QS. Al-Kautsar ayat 1-3)," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 6, No. 1 (April 2023).

<sup>4</sup> Abad Badruzaman dan Thoriqul Aziz, "Tafsir Method of Tartib Nuzuli: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab al-Tafsir al-Hadith and Muhammad al-Jabiri's Kitab Fahm al-Qur'an al-Hakim," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (13 Desember 2023): 183–201, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.287>.

<sup>5</sup> Muhammad Fadli Rahman, "Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (27 Desember 2022): 63–72, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.408>.

dalam memahami relevansi ajaran al-Qur'an dalam konteks dan tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam saat ini.

### Metode Penelitian

*Library research* dipilih karena penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan penafsiran surah al-Muddatsir berdasarkan tartib nuzuli yang dilakukan oleh dua mufasir kontemporer, yaitu 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah dan Muhammad 'Abid al-Jabiri. Metode ini memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam interpretasi mereka, sekaligus memahami tema surah al-Muddatsir secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks turunnya wahyu.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks tafsir dari dua kitab utama yang ditulis oleh Habannakah dan al-Jabiri. Kitab *Ma'arif al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur* karya Habannakah dan *Fahm al-Qur'an al-Hakim* karya al-Jabiri menjadi fokus utama dalam analisis ini. Keduanya dipilih karena secara eksplisit mengadopsi pendekatan nuzuli dan dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam kajian tafsir kontemporer.

Artikel ini juga mengacu pada sumber-sumber sekunder yang relevan untuk memperkaya pendapat serta pembahasan. Sumber sekunder tersebut mencakup kajian-kajian terdahulu tentang tafsir nuzuli, penelitian yang membahas perbedaan pendekatan penafsiran mushafi dan nuzuli, serta literatur tentang metode analisis tema dalam kajian tafsir. Referensi yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, serta sumber online terpercaya untuk memastikan keberagaman data dan validitas. Teks-teks tafsir dari Habannakah dan al-Jabiri dalam penelitian ini dikaji secara komprehensif untuk mengidentifikasi metode penafsiran mereka terhadap surah Al-Muddatsir, dengan fokus pada tema pokok surah. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pendekatan kepustakaan dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan eksperimen atau observasi lapangan, melainkan analisis atas teks-teks tertulis.

Untuk pengumpulan data, setiap teks tafsir dianalisis berdasarkan konteks tafsir nuzuli yang digunakan mufasir. Langkah ini mencakup identifikasi ayat-ayat yang dibahas dalam konteks tema surah, pernyataan-pernyataan mufasir terkait tema, serta argumentasi yang mendukung tema yang diidentifikasi dalam surah Al-Muddatsir. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif. Analisis ini dimulai dengan langkah identifikasi konsep dan tema yang diusung oleh masing-masing mufasir, diikuti dengan proses pemetaan persamaan dan perbedaan dalam penafsiran tema surah Al-Muddatsir. Teknik ini dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: Memilih teks-teks penafsiran yang relevan, *Display Data*, kemudian Penarikan Kesimpulan dan Validasi.

Langkah pemilihan teks penafsiran yang relevan bertujuan untuk memilih teks-teks penafsiran dari kedua mufasir terkait tema surah Al-Muddatsir. Hanya penafsiran yang secara langsung berkaitan dengan pendekatan nuzuli dan interpretasi tema yang akan digunakan dalam analisis. Jika tidak ditemukan, maka akan diambil 'kesimpulan' dari penafsiran-penafsiran yang ada dan relevan dengan tema surah. Langkah kedua yaitu *Display Data*. Data yang telah dipilih ditampilkan dalam bentuk tabel perbandingan untuk memudahkan analisis persamaan dan perbedaan antar kedua mufasir. Setiap tema yang

muncul dalam penafsiran kedua mufasir diidentifikasi, baik dalam bentuk perbedaan metode penyajian, persamaan makna, maupun penafsiran yang dihasilkan oleh mufasir

Penarikan Kesimpulan dan Validasi merupakan Langkah terakhir. Pada langkah ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis dengan merumuskan temuan utama mengenai perbedaan dan kesamaan dalam penafsiran tema surah al-Muddatsir antara Habannakah dan al-Jabiri. Kesimpulan ini diverifikasi dengan mengacu pada literatur terkait yang relevan serta tafsir teori nuzuli , untuk memastikan kesesuaian dan ketepatan hasil penelitian. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tema surah al-Muddatsir dari perspektif tafsir nuzuli, serta kontribusi yang dapat diberikan oleh analisis komparatif antara Habannakah dan al-Jabiri dalam memahami pesan dan relevansi surah ini dalam konteks linguistik, historis maupun kontemporer.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Diskursus Tafsir Nuzuli dan Relevansinya dengan Tema Surah

Tafsir nuzuli, atau tafsir yang berdasarkan urutan turunnya wahyu, merupakan pendekatan yang menarik perhatian para mufasir kontemporer. Tafsir ini menyajikan al-Qur'an dalam urutan historis pewahyuan, bukan urutan mushafi yang terdapat dalam mushaf standar. Pendekatan ini diyakini mampu mengungkapkan kronologi dan konteks sosial-keagamaan yang melatarbelakangi setiap wahyu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses dakwah dan pembentukan komunitas muslim yang kokoh pada masa Rasulullah.<sup>6</sup> Dalam tafsir nuzuli, setiap surah dan ayat dilihat sebagai respons terhadap peristiwa tertentu, yang memungkinkan pembaca memahami hikmah pewahyuan secara bertahap sesuai situasi yang dihadapi umat pada masa itu.

Pendekatan nuzuli ini juga mengandung nilai epistemologis karena menempatkan al-Qur'an sebagai respons langsung terhadap tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi oleh umat Islam. Para mufasir seperti Quraish Shihab, menganggap bahwa susunan kronologis ini membantu memperjelas relevansi ajaran al-Qur'an dengan dinamika dakwah Rasul dan kondisi masyarakat pada saat itu.<sup>7</sup> Dengan pendekatan ini, tafsir nuzuli berupaya memahami hikmah dan tujuan di balik penurunan ayat-ayat secara berangsur-angsur, sejalan dengan perubahan budaya dan sosial masyarakat Arab pada masa awal Islam. Salah satu aspek penting dalam tafsir nuzuli adalah pengidentifikasiannya *tema sentral* atau *mihwar* dari setiap surah.<sup>8</sup>

Konsep tema surah bertujuan untuk menggali inti pesan atau ide pokok yang terkandung dalam satu surah. Penggalian tema ini dilakukan salah satunya dengan pertimbangan historis, atau latar belakang turunnya wahyu. Dalam konsep ini, setiap surah dipandang sebagai unit yang koheren, dengan satu atau beberapa tema yang

<sup>6</sup> Fithrotin, *TARTIB AL-NUZUL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN DISKURSUS EPISTEMOLOGI TAFSIR*, 1 (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022), 11.

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *TSAQAFAH* 6, no. 2 (30 November 2010): 248, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120.256>.

<sup>8</sup> Siti Mulazamah, "Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 3, no. 2 (20 Desember 2014): 203–34, <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i2.1156.208>.

berkaitan dengan keadaan tertentu pada masa turunnya wahyu. Misalnya, tema akidah dan keteguhan iman banyak ditemukan muncul dalam surah-surah *Makkiyah*, yang turun ketika umat Islam menghadapi tekanan dari kaum musyrik.<sup>9</sup>

Menurut Sayyid Qutb, setiap surah memiliki "kesatuan tema" atau *naz̄m*, yang secara harmonis menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an kemudian memberikan pesan yang utuh.<sup>10</sup> Ia mengutip al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, "Kenapa sebuah ayat diletakkan sebelum atau setelah ayat ini? Apa hikmah atau rahasia peletakan sebuah surah yang diletakkan sebelum atau sesudah surah ini?".<sup>11</sup> Qutb menyatakan bahwa memahami kesatuan tema dari setiap surah membantu dalam memahami perkembangan ajaran Islam secara menyeluruh. Pendekatan tafsir nuzuli yang menyoroti tema surah memiliki relevansi yang mendalam dalam menghubungkan pesan al-Qur'an dengan situasi sosio-kultural saat pewahyuan.

Tafsir nuzuli menunjukkan bagaimana tema-tema al-Qur'an berkembang secara bertahap dan selaras dengan perkembangan dakwah Islam sebagai respon perubahan sosial. Melalui pendekatan *nuzuli*, mufasir dapat memahami bagaimana ajaran al-Qur'an disampaikan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan spesifik yang dihadapi umat Islam pada berbagai tahap perkembangan dakwah. Misalnya, surah-surah *Madaniyah*, yang cenderung berisi aturan hukum dan sosial, turun dalam konteks masyarakat yang sudah mulai stabil dari segi keimanan, dan membutuhkan pengaturan kehidupan komunal.

Dengan demikian, pendekatan *nuzuli* memberikan perspektif historis yang dapat memperkaya pemahaman akan relevansi setiap tema surah dalam pembentukan masyarakat Islam yang terbentuk pertama kali di Makkah dan Madinah. Diskursus ini juga memberikan peluang bagi umat Islam kontemporer untuk mendialogkan nilai-nilai ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi zaman modern, mempertimbangkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an bersifat universal dan relevan di segala masa (*salih li kulli zaman wa makan*). Dengan mempelajari serta memahami kesatuan tema dalam tafsir nuzuli, pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya merupakan kumpulan nasihat, hukum, maupun kisah, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter dalam komunitas yang dijalankan secara bertahap oleh Rasulullah.

## B. Tema Surah al-Muddatsir Perspektif Habannakah dan al-Jabiri

Surah al-Muddatsir adalah surah Makkiyah yang turun pada periode awal kenabian.<sup>12</sup> Dalam mengkaji tema surah al-Muddatsir, Habannakah dan al-Jabiri memiliki perspektif yang dapat saling melengkapi. Kedua mufasir ini menggunakan pendekatan tafsir nuzuli yang memperhatikan kronologi turunnya wahyu, namun dengan penekanan yang berbeda dalam mengidentifikasi tema-tema utama surah.

Pendekatan tafsir berdasarkan kronologi turunnya ayat (nuzuli) memberi ruang pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kandungan al-Qur'an. Metode ini tidak

<sup>9</sup> Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab.",256.

<sup>10</sup> Mulazamah, "Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb.",211.

<sup>11</sup> Mulazamah.,211.

<sup>12</sup> 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah, *Ma'arif al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur*, vol. 1 (Damascus: Dar al-Qalam, 2006)., 79.

sekedar mengkaji urutan waktu turunnya wahyu, namun juga mendalami perkembangan tema-tema al-Qur'an yang sejalan dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw. Dengan memerhatikan konteks historis setiap surah, para mufasir dapat mengungkap makna ayat secara lebih mendalam dan relevan dengan situasi saat wahyu diturunkan. Hal ini membantu memahami bagaimana al-Qur'an merespon berbagai peristiwa dan tantangan dakwah secara bertahap, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih utuh dan kontekstual.

Surah al-Mudassir, yang merupakan salah satu surah awal periode Makkah memiliki karakteristik khusus dalam pembahasan temanya. Habannakah dan al-Jabiri, melalui kacamata tafsir nuzuli mereka, menguraikan bagaimana surah ini berperan penting dalam membentuk fondasi dakwah Islam di masa awal. Keduanya menekankan bagaimana surah ini tidak hanya berisi perintah untuk berdakwah secara terbuka, tetapi juga mengandung strategi dan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu.

Dalam menafsirkan surah al-Mudassir, Habannakah mengidentifikasi dua tema utama yang saling berkaitan dan bersifat umum. Kedua tema besar ini kemudian diuraikan dan dielaborasi menjadi lima subtema atau pelajaran-pelajaran lebih spesifik, yang masing-masing menjelaskan aspek-aspek penting dari pesan surah tersebut. Pembagian tema seperti ini menunjukkan pendekatan sistematis Habannakah dalam menganalisis surah al-Mudassir, di mana tidak hanya melihat tema secara global, tetapi juga mengurai detail-detail pembahasannya secara terstruktur untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang kandungan surah tersebut.

Dua tema besar yang dimaksud saling berkaitan dalam konteks dakwah Nabi Muhammad saw:<sup>13</sup>

1. Penugasan kepada Nabi Muhammad saw. untuk memberikan penjelasan dan peringatan tentang azab Allah pada hari pembalasan bagi orang-orang yang mendustakan dan tidak beriman, serta perintah kepadanya tentang beberapa sifat yang seharusnya dimiliki olehnya dan setiap orang yang beriman kepadanya, mengikutinya, dan yang menyeru kepada Allah.
2. Penanganan terhadap orang-orang yang mendustakan risalahnya, pada masa-masa di mana ayat-ayat surah diturunkan secara berturut-turut, dan dalam penanganan ini telah diperhatikan sikap-sikap yang mereka tunjukkan pada saat turunnya wahyu.

Kedua tema besar ini menggambarkan bagaimana al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan bagi Nabi dalam menjalankan misi dakwahnya, tetapi juga memberikan metode yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan dan penolakan dari masyarakat saat itu.

---

<sup>13</sup> Hasan Habannakah, *Ma'arij al-Tafakkur Wa Daqaiq al-Tadabbur*, 81.

Kemudian Habannakah melanjutkan dengan merinci penafsiran menjadi lima tema kecil atau pelajaran yang saling melengkapi dan berkaitan erat seputar satu tema:<sup>14</sup>

1. Surah ini dimulai dengan penugasan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan risalah dan memberi peringatan kepada orang-orang yang mendustakannya dan mendustakan ajaran dari Allah. Ini menjelaskan kepada nabi petunjuk dasar yang harus dipatuhi agar menjadi teladan yang baik bagi orang-orang yang beriman kepadanya dan mengikutinya.
2. Tema selanjutnya mencakup penggambaran hari kiamat, yang disampaikan sesuai dengan apa yang ada dalam pelajaran pertama tentang ugas nabi untuk mengingatkan umatnya yang mendustakan balasan Allah yang akan mereka terima pada hari pembalasan.
3. Penanganan terhadap salah satu pemuka musyrikin yang paling keras menentang dakwah nabi pada masa turunnya surah Al-Muddatsir, yakni al-Walid bin al-Mughirah. Juga tentang peringatan tentang tempat azab “saqr” disertai penjelasan berbagai kengerian dan ketakutan yang ada di dalamnya.
4. Selanjutnya menjelaskan bahwa setiap jiwa akan tergadai dan tertahan pada hari pembalasan atas apa yang telah mereka perbuat berupa dosa-dosa besar di dunia, kecuali orang-orang mukmin golongan kanan yang menerima catatan amal mereka dengan tangan mereka dan berada di surga yang penuh kenikmatan. Dalam tema ini, digambarkan dialog antara penghuni surga dan neraka di mana mereka saling berkomunikasi dari tempat masing-masing. Orang-orang kafir di neraka tidak memiliki harapan untuk selamat dari azab yang mereka terima akibat perbuatan mereka di dunia. Meski berharap pada syafaat, syafaat tidak akan bermanfaat bagi mereka kecuali atas izin Allah dan bagi mereka yang mendustakan selama di dunia, syafaat itu tidak akan ada.
5. Kelima membahas tentang sikap orang-orang kafir yang berpaling dari penjelasan Allah dalam al-Qur'an dan dari dakwah Rasul tanpa adanya paksaan, yang hanya berupa peringatan untuk meyakinkan. Mereka mempunyai kebebasan untuk beriman atau kafir, namun mereka yang memilih kekafiran harus menerima akibatnya berupa azab kekal di neraka *sakar*. Penolakan mereka didorong oleh kesombongan dan ketiadaan rasa takut terhadap azab akhirat. Al-Qur'an hadir sebagai peringatan bagi mereka yang mau mengambil pelajaran, memberi nasihat dan peringatan dan memberikan pilihan bebas bagi mereka yang ingin menerimanya.

Tak serupa dengan Habannakah, Muhammad 'Abid al-Jabiri membagi penafsiran surah al-Muddatsir kedalam 2 *marhalah* berdasarkan waktu nuzulnya.<sup>15</sup> Menurut al-Jabiri, "Surah ini berada di urutan keempat dalam daftar urutan turunnya wahyu, meskipun mayoritas mufasir dan perawi menganggapnya berada di urutan kedua, yakni

<sup>14</sup> Hasan Habannakah, 81.

<sup>15</sup> Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasbu Tartib al-Nuzul*, vol. 1 (Maghrib: Daar al-Baydha', 2008).,365-366.

langsung setelah surah al-'Alaq."<sup>16</sup> Ia menyatakan bahwa, sepuluh ayat pertama surah al-Muddatsir turun setelah jeda wahyu selama beberapa kurun waktu. Jeda wahyu yang dimaksud disini adalah saat wahyu tidak turun kepada Nabi saw. selama beberapa kurun waktu. Sebagian berpendapat lima belas hari dan dua tahun, namun yang terkenal adalah empat puluh hari.

Berbeda dengan asbabun nuzul bagian pertama, bagian kedua Surah al-Muddatsir berkaitan dengan tantangan yang dihadapi Nabi Saw. dari kaum Quraisy yang berupaya menolak dan mendiskreditkan dakwah Nabi. Al-Jabiri memaparkan, ayat *ذَرْتِي وَمَا حَلَفْتُ وَجِيدًا* turun mengenai ucapan dan perilaku al-Walid bin al-Mughirah, pemimpin Bani Makhzum yang mengumpulkan utusan suku-suku Arab.<sup>17</sup> Ia menyeru kaum Quraisy bersepakat untuk menyebut Nabi saw. 'penyihir' dan ajaran yang dibawa Nabi saw. sebagai '*sihrun yu'tsar*'. Berdasarkan sebab-sebab turun yang telah dipaparkan, dapat ditilik bahwa secara historis tema surah ini erat dengan misi rasul untuk memberi peringatan beserta tantangan-tantangan yang Ia hadapi.

Al-Jabiri melihat tema surah al-Muddatsir melalui kacamata historis. Pada *marhalah* pertama, Ia tidak menjelaskan secara langsung tema yang terkandung pada surah maupun ayat. Al-jabiri menuturkan "Ada berbagai penafsiran terhadap sepuluh ayat yang telah kita bahas, yang menurut penulis menjauh dari konteks saat diturunkan."<sup>18</sup> Ia memberikan penafsiran pada beberapa ayat pada surah ini, khususnya yang memiliki *sabab nuzul*. Baginya, ayat "bangkitlah dan peringatkan" (فَأَنذِرْ فِيمُ الْمُدْبَرُ أَهْلَهَا) yang turun saat Islam masih 'dirintis' merupakan perintah bagi Nabi Saw. untuk memberi peringatan, setelah penegasan kenabian pada ayat "*Iqra' bismi rabbika al-ladzi khalaq*".<sup>19</sup>

Al-Jabiri juga menyoroti ayat "*wa tsiyabaka fathahhir*" yang banyak ditafsirkan ahli tasawuf sebagai ajakan untuk membersihkan diri, dan memuat tema kesucian diri. Al-Jabiri dalam tafsirnya lebih menonjolkan kecenderungan mufasir dan kurang menggambarkan kenyataan historis karena jauh dari realita saat wahyu turun yaitu, kondisi terputusnya wahyu dan kesedihan Nabi saw.<sup>20</sup>

Pada *marhalah* kedua, al-Jabiri memaparkan bahwa ayat-ayat surah al-Muddatsir terbagi dalam 4 kelompok tema:<sup>21</sup>

1. Balasan kepada al-Walid bin al-Mughirah atas deskripsi al-Qur'an sebagai sihir yang mempengaruhi dan mengancamnya dengan neraka (*sakar*) merupakan tema yang terkandung pada bagian ini.
2. Bagian kedua ini (ayat 11-31) berbentuk kalimat interupsi yang panjang, yang memisahkan antara bagian pertama dan ketiga. Bagian ini memuat jawaban bagi para penghina yang menertawakan jumlah penjaga neraka yang sembilan belas dari para malaikat. Para mufasir mengatakan, ayat 31 turun ketika Abu Jahal

<sup>16</sup> al-Jabiri.,24.

<sup>17</sup> al-Jabiri.,162.

<sup>18</sup> al-Jabiri.28.

<sup>19</sup> al-Jabiri.,28.

<sup>20</sup> al-Jabiri.28.

<sup>21</sup> al-Jabiri.,163.

berkata kepada kaum Quraisy: "Celaka kalian, wahai Quraisy! Apakah para penjaga neraka itu sembilan belas, dan kalian adalah kumpulan yang banyak, apakah sepuluh di antara kalian tidak dapat mengalahkan salah satu dari mereka?".

3. Bagian ketiga melengkapi bagian pertama dengan menggambarkan suasana surga dan neraka, di mana para penghuni neraka mengakui kepada penghuni surga bahwa mereka tidak termasuk dalam golongan yang salat dan tidak memberi makan orang miskin, serta mereka mendustakan hari pembalasan.
4. Bagian keempat berisi jawaban pertanyaan mengapa mereka berpaling dari al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa mereka ingin setiap orang mendapatkan kitab masing-masing, dan mereka mempertanyakan hal ini dengan cara mengejek karena mereka tidak takut akan kehidupan setelah mati.

Tabel 1. Tema Surah al-Muddatsir Perspektif Habannakah

<b>Tema Besar</b>	<b>Tema Kecil</b>
Penugasan kepada Nabi Muhammad saw. untuk Penugasan kepada Nabi Muhammad saw. memberikan penjelasan dan peringatan tentang azab untuk menyampaikan risalah dan Allah pada hari pembalasan bagi orang-orang yang memberi peringatan kepada orang-orang mendustakan dan tidak beriman	yang mendustakannya dan mendustakan ajaran dari Allah.
Penanganan terhadap orang-orang yang mendustakan Penggambaran hari kiamat risalahnya, pada masa-masa di mana ayat-ayat surah diturunkan secara berturut-turut, dan dalam penanganan ini telah diperhatikan sikap-sikap yang mereka tunjukkan pada saat turunnya wahyu.	
	Penanganan terhadap salah satu pemuka musyrikin yang paling keras menentang dakwah nabi pada masa turunnya surah Al-Muddatsir, yakni al-Walid bin al-Mughirah. Juga tentang peringatan tentang tempat azab "saqar" disertai penjelasan berbagai kengerian dan ketakutan yang ada di dalamnya.
	Dialog antara penghuni surga dan neraka mengenai balasan perbuatan masing-masing, dan syafaat tidak akan bermanfaat bagi mereka kecuali atas izin Allah
	sikap orang-orang kafir yang berpaling dari penjelasan Allah dalam al-Qur'an dan dari dakwah Rasul tanpa adanya paksaan, yang hanya berupa peringatan untuk meyakinkan.

Sumber: Tafsir *Ma'arif al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur*

Tabel 2. Tema Surah al-Muddatsir al-Jabiri

<b>Tema Surah</b>	<b>Marhalah Pertama</b>	<b>Marhalah Kedua</b>
<b>Tema Besar</b> Kenabian, <i>Rububiyyah</i> , dan <i>Uluhiyyah</i> .	Hari kebangkitan dan penyaksian hari kiamat.	
<b>Tema Kecil</b> Hiburan dan peneguhan hati Nabi saw., Balasan kepada al-Walid bin al-Mughirah dan penegasan bahwa misi beliau sebagai atas deskripsi al-Qur'an sebagai sihir yang rasul terus berlanjut dan bahwa ia harus mempengaruhi dan mengancamnya bangkit untuk memperingatkan.	<p>Balasan kepada al-Walid bin al-Mughirah dan penegasan bahwa misi beliau sebagai atas deskripsi al-Qur'an sebagai sihir yang rasul terus berlanjut dan bahwa ia harus mempengaruhi dan mengancamnya bangkit untuk memperingatkan dengan neraka (<i>sakar</i>)</p> <p>memuat jawaban bagi para penghina yang menertawakan jumlah penjaga neraka yang sembilan belas dari para malaikat.</p> <p>menggambarkan suasana surga dan neraka, di mana para penghuni neraka mengakui kepada penghuni surga bahwa mereka tidak termasuk dalam golongan yang salat dan tidak memberi makan orang miskin, serta mereka mendustakan hari pembalasan.</p> <p>jawaban pertanyaan mengapa mereka berpaling dari al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa mereka ingin setiap orang mendapatkan kitab masing-masing, dan mereka mempertanyakan hal ini dengan cara mengejek karena mereka tidak takut akan kehidupan setelah mati.</p>	

Sumber: Tafsir *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur* dan *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasbu Tartib al-Nuzul*

Tabel 3. Perbandingan Tema Surah al-Muddatsir Perspektif Habannakah dan al-Jabiri

<b>Tema Ayat</b>	<b>Perspektif Habannakah</b>	<b>Perspektif al-Jabiri</b>
Perintah Menyampaikan Risalah dan Peringatan	Penekanan atas tugas Nabi untuk Al-Jabiri memaknai perintah ini sebagai berdakwah tanpa paksaan, simbol perlawanan terhadap tatanan menyampaikan risalah Tuhan agar umat sosial yang korup dan mendominasi terhindar dari kesyirikan. <sup>22</sup>	Al-Jabiri memaknai perintah ini sebagai berdakwah tanpa paksaan, simbol perlawanan terhadap tatanan menyampaikan risalah Tuhan agar umat sosial yang korup dan mendominasi masyarakat Makkah.
Ancaman bagi Kaum Quraisy (Ayat 11-30)	Ancaman ini dipahami Habannakah sebagai ajakan sebagai peringatan langsung kepada kafir bagi masyarakat untuk mengevaluasi Quraisy, terutama pemimpin yang tatanan moral. Ayat tentang <i>Sakar</i> sebagai menentang dakwah. <sup>23</sup>	Menyikapi ancaman ini sebagai pengambaran ironi peringatan terhadap kejahatan kolektif.
Percakapan antara Penghuni Surga dan Neraka	Ditekankan sebagai ilustrasi konsekuensi dari mendustakan ajaran Rasulullah; dalam sikap hidup manusia yang dialog ini menggambarkan realisasi mengabaikan akhirat; setiap individu hukum Allah <sup>3</sup> .	Ditekankan sebagai penggambaran ironi dari mendustakan ajaran Rasulullah; dalam sikap hidup manusia yang dialog ini menggambarkan realisasi mengabaikan akhirat; setiap individu bertanggung jawab atas pilihan moralnya.

<sup>22</sup> Habannakah, *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur*, 81.

<sup>23</sup> Habannakah, 82.

Tema Ayat	Perspektif Habannakah	Perspektif al-Jabiri
Memahami kebebasan ini sebagai simbol Kebebasan Beriman cerminan keadilan Tuhan, bahwa setiap keadilan sosial yang merata; kebebasan atau Kafir (Ayat 49- manusia memiliki hak untuk memilih dan memilih akan membawa konsekuensi 56) akan mempertanggungjawabkan yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi pilihannya <sup>4</sup> .	Memaknai ayat-ayat ini sebagai simbol Kebebasan Beriman cerminan keadilan Tuhan, bahwa setiap keadilan sosial yang merata; kebebasan atau Kafir (Ayat 49- manusia memiliki hak untuk memilih dan memilih akan membawa konsekuensi 56) akan mempertanggungjawabkan yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga berdampak sosial.	

Sumber: Tafsir *Ma'arif al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur* dan *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasbu Tartib al-Nuzul*

Habannakah dan al-Jabiri melihat tema surah Al-Muddatsir sebagai landasan penting dalam pembentukan dakwah Islam awal, namun mereka memiliki perbedaan dalam menyoroti aspek spesifik dari tema ini. Habannakah menekankan pentingnya aspek moralitas dan kesiapan spiritual, yang mencakup tugas utama Nabi Muhammad untuk menyampaikan peringatan dan pedoman kepada umatnya. Ia menguraikan lima tema kecil yang berfokus pada nilai-nilai seperti keikhlasan, sikap terhadap hari kiamat, dan kesalehan sebagai teladan bagi umat. Dengan begitu, Habannakah melihat surah ini sebagai panduan pembentukan karakter umat yang diperlukan untuk mendukung misi dakwah Nabi.

Di sisi lain, al-Jabiri lebih mengarahkan penafsirannya ke dalam konteks sosial-historis, dengan membagi tema surah berdasarkan dua fase pewahyuan (*marhalah*). Ia memandang surah ini sebagai respons terhadap tantangan konkret yang dihadapi Nabi, seperti penolakan dari para pemuka Quraisy, khususnya oleh tokoh seperti al-Walid bin al-Mughirah. Al-Jabiri menyoroti pentingnya penafsiran yang mempertimbangkan realitas sosial saat itu, di mana surah ini merupakan seruan revolusi moral dan sosial untuk melawan ketidakadilan yang meluas dalam masyarakat Mekah.

Secara umum, persamaan keduanya adalah pendekatan nuzuli yang kronologis, memungkinkan pemahaman konteks pewahyuan secara mendalam. Namun, perbedaan signifikan terletak pada fokus mereka: Habannakah cenderung pada pendekatan tematik moral dan spiritual dalam dakwah, sementara al-Jabiri mengusung perspektif sosio-historis yang lebih kritis terhadap kondisi sosial masyarakat Mekah pada saat itu. Interpretasi mereka saling melengkapi dalam memahami peran surah ini sebagai panduan dakwah yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memperhatikan konteks sejarah dan sosial ketika ayat diturunkan.

### Kesimpulan

Secara ringkas, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam penafsiran Surah Al-Muddatsir oleh 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah dan Muhammad 'Abid al-Jabiri, meskipun keduanya sama-sama menggunakan metode tafsir nuzuli (kronologis). Habannakah berfokus pada aspek moral dan spiritual untuk membentuk karakter mulia umat, melihat surah ini sebagai panduan akhlak dan keteladanan Nabi. Sebaliknya, al-Jabiri lebih menekankan pada konteks sosial-historis, menafsirkan surah ini sebagai seruan revolusi moral dan sosial yang mendorong umat untuk melawan ketidakadilan dan tatanan sosial yang korup pada masa itu. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa metode nuzuli dapat menghasilkan interpretasi yang beragam, baik yang berorientasi pada pembinaan individu maupun yang bersifat kritis terhadap kondisi sosial.

Temuan ini memiliki implikasi penting, yaitu bahwa tafsir nuzuli tidak hanya memperkaya pemahaman tekstual Al-Qur'an, tetapi juga sangat relevan untuk mengaitkan nilai-nilai wahyu dengan tantangan kontemporer. Metode ini dapat menjadi model praktis untuk menganalisis dan merespons permasalahan sosial-keagamaan masa kini. Oleh karena itu, penerapan metode nuzuli dalam pembelajaran tafsir perlu ditingkatkan agar umat Islam mampu memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an secara kontekstual dan dinamis dalam kehidupan.

### Daftar Pustaka

- al-Jabiri. *Fahm Al-Qur'an al-Hakim*. Juz 1, t.t.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. April 2015: Pustaka Al-Kautsar, t.t.
- Badruzaman, Abad, dan Thoriqul Aziz. "Tafsir Method of Tartib Nuzuli: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab al-Tafsir al-Hadith and Muhammad al-Jabiri's Kitab Fahm al-Qur'an al-Hakim." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (13 Desember 2023): 183–201. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.287>.
- Basyiruddin, Muhammad Hafizh, Asep Ahmad Fathurrahman, dan Ade Jamarudin. "Makna Kautsar dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Hadis dan Tafsir Ma'arij al-Tafakkur Wa Daqaiq al-Tadabbur Dalam QS. Al-Kautsar ayat 1-3)." *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 6, No. 1 (April 2023).
- Fithrotin. *TARTIB AL-NUZUL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN DISKURSUS EPISTEMOLOGI TAFSIR*. 1. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022.
- Habannakah, 'Abd al-Rahman Hasan. *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur*. Vol. 1. Damascus: Dar al-Qalam, 2006.
- Hasan Habannakah, 'Abd al-Rahman. *Ma'arij al-Tafakkur Wa Daqaiq al-Tadabbur*. Dar al-Qalam, 1998.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab." *TSAQAFAH* 6, no. 2 (30 November 2010): 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.
- Jabiri, Muhammad 'Abid al-. *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasbu Tartib al-Nuzul*. Vol. 1. Maghrib: Daar al-Baydha', 2008.
- Jamaluddin, Yuliana. "NIKAH MUT'AH PERSPEKTIF TAFSIR NUZULI AL-JABIRI," t.t.

- . "REKONSTRUKSI SEJARAH KENABIAN DALAM TAFSIR NUZULI," 2016.
- Mugiyono. "KONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM REFORMATIF: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri." *Tajdid* XIV, No. 2 (Juli 2015).
- Muhammad, Karya. "FRAGMENTASI TAFSIR SURAH Al- 'ALAQ BERBASIS KRONOLOGI," t.t.
- Mulazamah, Siti. "Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 3, no. 2 (20 Desember 2014): 203–34. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i2.1156>.
- Rahman, Muhammad Fadli. "Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (27 Desember 2022): 63–72. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.408>.
- Sin, Nurul Zakirah Mat. "Contribution of Abd Al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in the Qawa'id al-Tadabbur al-Amthal Li Kitab Allah" 1 (2015).
- Syarifuddin. "Konsep Tadabbur Perspektif Abd Al-Rahman Habannakah." *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2015.
- Zakaria, Rohana, Muhammad Syafee Salihin Hasan, dan Mardhiah Yahaya. "Analisis Perbandingan Metode Kitab Qawa'id al-Tadabbur 'Abd al-Rahman Habannakah dan Majalis al-Quran Farid al-Ansari." *QIRAAT: Jurnal Al-Quran dan isu-isu kontemporeri* 5, no. 1 (3 Juli 2022): 37–44. <https://doi.org/10.53840/qiraat.v5i1.40>.